

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Film Pendek dengan Memperhatikan Struktur dan Unsur Kebahasaan Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Peserta Didik SMP

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Namun, dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Berlakunya Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa semata, namun berfungsi sebagai bahasa yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah yang dinamakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, se seorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya sesuai dengan apa yang benar-benar ingin disampaikannya.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus

dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dan menjadi acuan bagi SKL. Kompetensi inti merupakan peningkatan yang harus dihasilkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan pendidik harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang dirumuskan.

Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik .

Priyatni (2015, hlm. 8) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti adalah penjabaran yang lebih detail dari SKL yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya secara tuntas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini sebagai penjabaran dari SK peserta didik, yang cangkupannya tentu lebih sempit dari SK peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang materi yang didapatkan peserta didik dan menentukan tindakan yang harus dilakukan peserta didik.

Rusman (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.”

Pendapat yang di sampaikan oleh Rusman memiliki arti bahwa pendidik dalam menyusun sebuah indikator kompetensi perlu memerhatikan kompetensi dasar yang digunakan. Indikator kompetensi yang disusun oleh pendidik harus disesuaikan dengan kriteria kemampuan yang diharapkan pada peserta didik. Artinya, kompetensi dasar digunakan sebagai rujukan untuk membuat sebuah indikator kompetensi.

Majid (2015, hlm. 98) mengatakan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.”

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, serta struktur dari materi pembelajarannya. Sehingga, dengan adanya kompetensi dasar peserta didik diharapkan aktif dalam menerima pembelajaran dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Mulyasa.

Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.”

Pemaparan yang disampaikan Mulyasa, memiliki arti bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena kompetensi dasar merupakan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu

mata pelajaran serta dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembuatan indikator pencapaian untuk materi pokok yang akan dibahas. Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP kelas VIII Semester genap, yaitu kompetensi dasar 4.12 Menyajikan Tanggapan Tentang Kualitas Karya (film, cerpen, novel, karya seni daerah) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Pada penulisan ini, penulis memfokuskan pada peserta didik yang akan menulis teks ulasan pada film yang ditonton.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Majid (2015, hlm. 216) menyatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Alokasi waktu adalah sebuah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya sekedar lamanya peserta didik mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, namun keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan untuk memperkirakan jumlah jam yang digunakan dalam proses pembelajaran pada setiap materi yang telah ditentukan oleh pendidik berdasarkan kurikulum 2013. Alokasi waktu bukan ditentukan dari berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas dan mengimplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu ditentukan dari hasil mempertimbangkan jumlah waktu yang efektif dalam setiap semester.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan: minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester.”

Pendapat Daryanto dan Dwicahyono memiliki arti bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan pendidik dalam proses pembelajaran hasil dari penghitungan jumlah minggu efektif pembelajaran, alokasi waktu setiap mata pelajaran, dan jumlah keseluruhan kompetensi belajar persemester. Hal ini dikarenakan jumlah minggu efektif dari setiap tahun, dan setiap semester akan berbeda serta jumlah kompetensi dasarpun berbeda dari setiap semesternya.

Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu atau pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.” Sejalan dengan pendapat Rusman (2013, hlm.6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, waktu yang diatur untuk pembelajaran memang benar-benar harus sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan.

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi. Bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah perkiraan waktu yang diperlukan oleh pendidik dalam setiap pertemuan, untuk membahas materi yang telah ditentukan berdasarkan kesulitan materinya. Alokasi waktu memperkirakan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, berdasarkan jumlah efektif proses pembelajaran dalam setiap semester untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan jumlah jam pelajaran setiap minggu. Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran di jenjang SMP yaitu 2 x 40 menit atau setara dengan 80 menit proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran menulis teks ulasan tentang kualitas karya film ditonton adalah 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran.

2. Menulis Teks Ulasan Film

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. Segala yang ada dalam pikirannya akan secara jelas terbuka dan mendapatkan kepuasan akan ide yang sudah terlontar. Keterampilan menulis dapat diartikan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, di antaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan menyusunnya dalam suatu paragraf. Hal semacam ini sering dikenal dengan istilah mengarang atau menulis. Menulis merupakan komunikasi tertulis yang berusaha menyampaikan arti dengan perantaraan tulisan sebagai alat menyampaikan gagasan seseorang. Ada beberapa orang atau dalam hal ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan maka ia membutuhkan media tulisan yang dapat membantunya mengungkapkan gagasannya. Seperti yang di ungkapkan Semi (2007, hlm. 14) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan proses mengungkapkan ide melalui media tulisan.

Tarigan (2008, hlm. 3) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul suatu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan. Disini dapat dikatakan bahwa menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis, di samping adanya komunikasi secara lisan. Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan saja. Itulah sebabnya menulis juga memiliki peranan penting

dalam komunikasi Menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

b. Pengertian Teks Ulasan Film

Teks adalah kumpulan kata-kata yang berbentuk dalam suatu tulisan dan memiliki makna secara keseluruhan. Ulasan merupakan hasil kupasan, tafsiran, dan komentar terhadap sebuah karya. Dengan demikian, teks ulasan adalah sebuah tulisan yang berisi hasil kupasan dan pandangan seseorang terhadap suatu film. Kosasih (2014, hlm. 204) menyatakan bahwa,

Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap sebuah karya tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/menyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur karya tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari proses komunikasi dengan sesamanya. Apapun dapat dijadikan bahan untuk dikomunikasikan atau dibicarakan, termasuk mengulas sesuatu. Sekarang ini banyak hal yang dapat diulas, seperti sinetron, drama-drama, berita, novel, dan sebagainya. Biasanya sekelompok manusia mengulas sinetron dengan cara mengobrol atau secara lisan, sedangkan ulasan novel atau suatu karya lain biasanya berbentuk sebuah resensi yang ada di majalah-majalah atau dapat dikatakan secara tulisan.

Berhubung judul penelitian penulis berfokus pada teks ulasan film, maka dapat dikatakan bahwa teks ulasan film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap sebuah film yang memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis unsur film seperti latar, waktu, tokoh dan penokohan serta pengambilan gambar pada film tersebut.

Sebelum mengulas suatu karya, seorang penulis harus membaca atau mengapresiasi karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dalam karya tersebut, baik kelebihan maupun kekurangan. Fakta-fakta itulah yang akan dijadikan bahan pendukung bagi penulis untuk mempengaruhi

pembacanya. Oleh karena itu, teks ulasan termasuk teks yang bersifat argumentatif. Senada dengan pernyataan Kosasih (2014, hlm. 203) yang mengemukakan bahwa, “Teks ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif, karena menyajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya.”

c. Struktur Teks Ulasan Film

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks ulasan. Kosasih (2014, hlm. 206) menyatakan “Sebagai jenis teks diskusi, teks ulasan memiliki struktur umum sebagai berikut. Pengenalan isu atau tinjauan karya yang di dalamnya berupa judul, penulis/pencipta, deskripsi bentuk karya, dan gambaran isi karya itu sendiri atau sinopsis, pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara, penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan karya yang diulas. Dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.”

Berbeda dengan Kosasih, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 56) menyebutkan “Teks ulasan film memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Perbedaannya hanya dalam penggunaan bahasa saja. Makna dari kedua pendapat tersebut sama-sama saja.”

Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut.

“Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.

Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut”.

Dengan demikian, struktur teks ulasan yaitu orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.

d. Unsur Kebahasaan Teks Ulasan Film

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Kaidah kebahasaan teks ulasan film merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam teks ulasan film. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014, hlm. 208-210) menyebutkan “Karakteristik teks ulasan sebagai berikut. (1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik. (2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti, berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir. (3) Banyak menggunakan pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta. (4) Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.”

e. Langkah-langkah Menulis Teks Ulasan Film

Menurut Kosasih (2014, hlm. 213) mengatakan langkah-langkah menulis teks ulasan film yang baik dan benar ialah.

Terlebih dahulu kita harus menonton film/dramanya. Jika tidak demikian, kita tidak akan mungkin menulis sebuah ulasan dengan benar. Dalam hal ini harus ada tayangan yang kita saksikan secara langsung. Setelah menonton tayangan film penulis ulasan-bukan sebagai kegiatan menonton biasa-kita harus mencatat identitas film/drama itu, seperti judul, pengarang/saudara, waktu dan tempat pementasan, serta nama produksi atau sanggar yang mementaskannya. Bersamaan dengan menyaksikan tayangan itu, catatlah peristiwa atau adegan-adegan penting yang terjadi di dalamnya. Pencatatan tersebut diperlukan guna pembuatan sinopsis pada bagian pembahasan itu.

Perhatikan pula kelebihan dan kekurangan tayangan atau pementasan itu berkenaan dengan perwatakan, alur, tema, setting, dan unsur-unsur lainnya. pikirkan pula alasan-alasan yang dapat menjelaskan kelebihan atau kekurangannya itu. Setelah data-data itu lengkap tuangkanlah ke dalam bentuk tulisan, dengan memperhatikan struktur teks ulasan.”

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek adalah proses membelajarkan merangkai atau merangkum mengenai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang ia lihat/masalah tertentu dan juga mengetahui kualitas, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki karya film tersebut yang ditunjukkan untuk pembaca atau pendengar.

3. Karya Film

a. Pengertian Film

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2013, hlm. 49) “Film atau gambar hidup ialah gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu seakan hidup.”

Menurut Derek Hill (dalam Prakosa, 2001, hlm. 111) “Film pendek ialah film fiksi yang memiliki durasi tayang tidak lebih dari 60 menit. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik saja, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif.”

Film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuatnya dan pemirsanya sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek memiliki ciri atau karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim.

b. Jenis-jenis Film

Prakosa (2001, hlm. 111) mengatakan, film pendek mempunyai berbagai jenis antara lain sebagai berikut.

- 1) Film Pendek Eksperimental
Film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau uji coba, di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.\
- 2) Film Pendek Komersial
Film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersial atau memperoleh keuntungan, contoh: iklan.
- 3) Film Pendek Layanan Masyarakat (*public service*)
Film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat. Biasanya ditayangkan di media massa (televisi). Contoh: penyuluhan narkoba, disiplin lalu lintas.
- 4) Film Pendek Hiburan
Film pendek hiburan ini bertujuan komersil untuk menghibur. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragamnya, contoh : kartun.

c. Kualitas Karya Film

Himawan Pratista (2015) dalam webnya yang diakses oleh penulis pada tanggal 23 Mei 2018 dari <https://montasefilm.com/bagaimana-menilai-sebuah-film/> mengungkapkan, “Untuk mengetahui kualitas film pendek kita perlu mengetahui sejauh mana pencapaian yang dapat dihasilkan dari sebuah karya film pendek tersebut. Pencapaian yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua aspek pencapaian, yaitu.

1) Pencapaian Tematik

Pencapaian tematik adalah kekuatan cerita atau tema yang dikandung dalam sebuah karya film, termasuk didalamnya latar belakang permasalahan (pendahuluan), permasalahan, penyelesaian, dan kesimpulan. Setiap aspek harus memiliki hubungan sebab akibat (koheren) yang kuat sehingga dapat saling terjalin hubungan menjadi alur cerita yang kuat/menarik.

2) Pencapaian Estetik

Pencapaian estetik adalah segala hal yang berhubungan dengan teknik dalam membuat film yang mempunyai unsur-unsur, yaitu. *Mise en scene* (segala sesuatu yang ada di depan kamera. Seperti, setting, pemain, pakaian, pencahayaan, dan sebagainya), kamera, *editing* dan *sound*.”

4. Metode Curah Gagasan

a. Pengertian Metode Curah Gagasan

Heriawan (2012, hlm. 147) mengungkapkan “Metode *brainstorming* atau curah gagasan adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta.” Metode ini berbeda dengan diskusi, pada metode curah gagasan ini, pendapat atau gagasan orang lain tidak untuk ditanggapi atau dikritisi. Metode ini bertujuan untuk membuat kumpulan pendapat atau gagasan.

Subana dan Sunarti (2011, hlm. 106) mengemukakan “Metode curah gagasan merupakan suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat. Ide-ide tersebut didapatkan dalam waktu yang singkat karena semua peserta didik didorong untuk mengekspresikan idenya.” Peserta didik tidak diperbolehkan memberikan tanggapan atau penilaian kepada ide yang dilontarkan peserta didik lain. Hal ini sesuai dengan tujuan metode curah gagasan yaitu menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan peserta didik dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru kepadanya.

Sedangkan menurut Dananjaya (2011, hlm. 79) “Metode curah gagasan merupakan metode yang dirancang untuk mendorong peserta didik mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilaian kritis.” Tujuan pelaksanaan metode curah gagasan yaitu melatih peserta didik untuk berpikir secara cepat dan melatih peserta didik untuk kreatif.

b. Prinsip Metode Curah Gagasan

Menurut Dananjaya (2011, hlm. 83) terdapat dua prinsip dasar dalam metode curah gagasan, yaitu sebagai berikut.

Prinsip pertama yaitu kuantitas melahirkan kualitas. Ide paling baik (berkualitas) adalah ide yang mendapat sebanyak-banyaknya dukungan peserta. Tahap awal adalah tahap mencurahkan gagasan dengan prinsip memecahkan tantangan tidak hanya dengan satu dua ide saja. Sedangkan prinsip yang kedua yaitu menunda penilaian. Kelompok yang masih mencurahkan gagasan tidak boleh diinterupsi atau disanggah. Semua gagasan dianggap disepakati, tidak mengkritisi apalagi menghancurkan gagasan teman yang lain.

c. Tahap Pelaksanaan Metode Curah Gagasan

Berikut ini merupakan tahapan atau proses pelaksanaan metode curah gagasan yang dikemukakan oleh Dananjaya (2011, hlm. 80) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan tema masalah.
- 2) Guru menyampaikan peraturan proses curah gagasan. Setiap orang diminta untuk menyampaikan idenya.
- 3) Ide tersebut tidak boleh ditanggapi, dinilai, atau disanggah.
- 4) Sampaikanlah sebuah ide dengan keterangan singkat dalam selembar kertas; satu kertas untuk satu ide (ide bisa berupa kalimat atau gambar sesuai kesepakatan).
- 5) Guru mendorong munculnya ide apapun; semakin aneh semakin menarik. Perhatikan dan hindari ide yang sama dengan yang ide yang telah diungkapkan oleh peserta didik lainnya.
- 6) Setelah terkumpul sebuah ide, susunlah perangkat ide yang paling banyak disetujui oleh peserta.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Curah Gagasan

Menurut Heriawan, dkk (2012, hlm. 147) kelebihan metode curah gagasan adalah sebagai berikut.

- 1) memberikan kesempatan peserta didik untuk berpendapat;
- 2) melatih daya kritis dan analisis peserta didik;
- 3) mendorong peserta didik agar menghargai pendapat orang lain;
- 4) menstimulasi peserta didik agar dapat berpikir secara holistik.

Sedangkan menurut Roestiyah (2012, hlm. 74) kelebihan metode curah gagasan adalah sebagai berikut:

- 1) anak-anak aktif berpikir untuk menyatakan pendapat;
- 2) melatih peserta didik berpikir dengan cepat dan tersusun secara logis;
- 3) merangsang peserta didik untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru;
- 4) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran;
- 5) peserta didik yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru;
- 6) terjadinya persaingan yang sehat;
- 7) anak merasa bebas dan gembira;
- 8) suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Roestiyah (2012, hlm. 75) mengemukakan beberapa kelemahan metode curah gagasan, diantaranya adalah

- 1) guru kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir dengan baik;

- 2) anak-anak yang kurang selalu ketinggalan;
- 3) kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja;
- 4) guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan;
- 5) peserta didik tidak segera tahu apakah pendapatnya itu benar atau salah;
- 6) masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian awal melainkan ada penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terkait metode curah gagasan pernah dilakukan oleh Nurlaila Asih dengan judul “Penerapan Teknik *Brainstorming* (Curah Gagasan) pada Pembelajaran Berbicara (Studi Eksperimen terhadap Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan menitikberatkan pada keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara peserta didik mengalami peningkatan sesudah diberi perlakuan dengan metode curah gagasan dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau pembandingan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa metode curah gagasan ini efektif dalam pembelajaran berbicara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel terikatnya. Penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada kemampuan menulis, sedangkan penelitian terdahulu menitikberatkan pada kemampuan berbicara.

Penelitian terdahulu tersebut tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan media film pendek untuk meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan menulis teks resensi dan teks ulasan sebenarnya sama saja, namun letak perbedaannya adalah objek ulasannya berbeda. Penelitian terdahulu objek ulasan atau resensinya berupa novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek ulasannya berupa cerpen sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Penelitian terkait media film pendek telah dilakukan oleh Bambang Irawan dengan judul “Pembelajaran Menyunting Kaidah Teks Ulasan Film Pendek dengan Menggunakan model Think Talk Write pada Peserta didik XI SMA YPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menggunakan media

film pendek sebagai alat bantu peserta didik untuk menyunting kaidah teks ulasan. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa media film pendek efektif dalam pembelajaran menyunting kaidah teks ulasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel terikat dan variabel bebasnya. Penelitian terdahulu menggunakan media film pendek sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menyunting kaidah teks ulasan menggunakan metode *Think Talk Write*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan film pendek sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks ulasan dengan menggunakan metode curah gagasan. Selain itu, variabel bebasnya yaitu metode atau strategi pembelajaran yang digunakan pun berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan model *Think Talk Write*, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode curah gagasan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

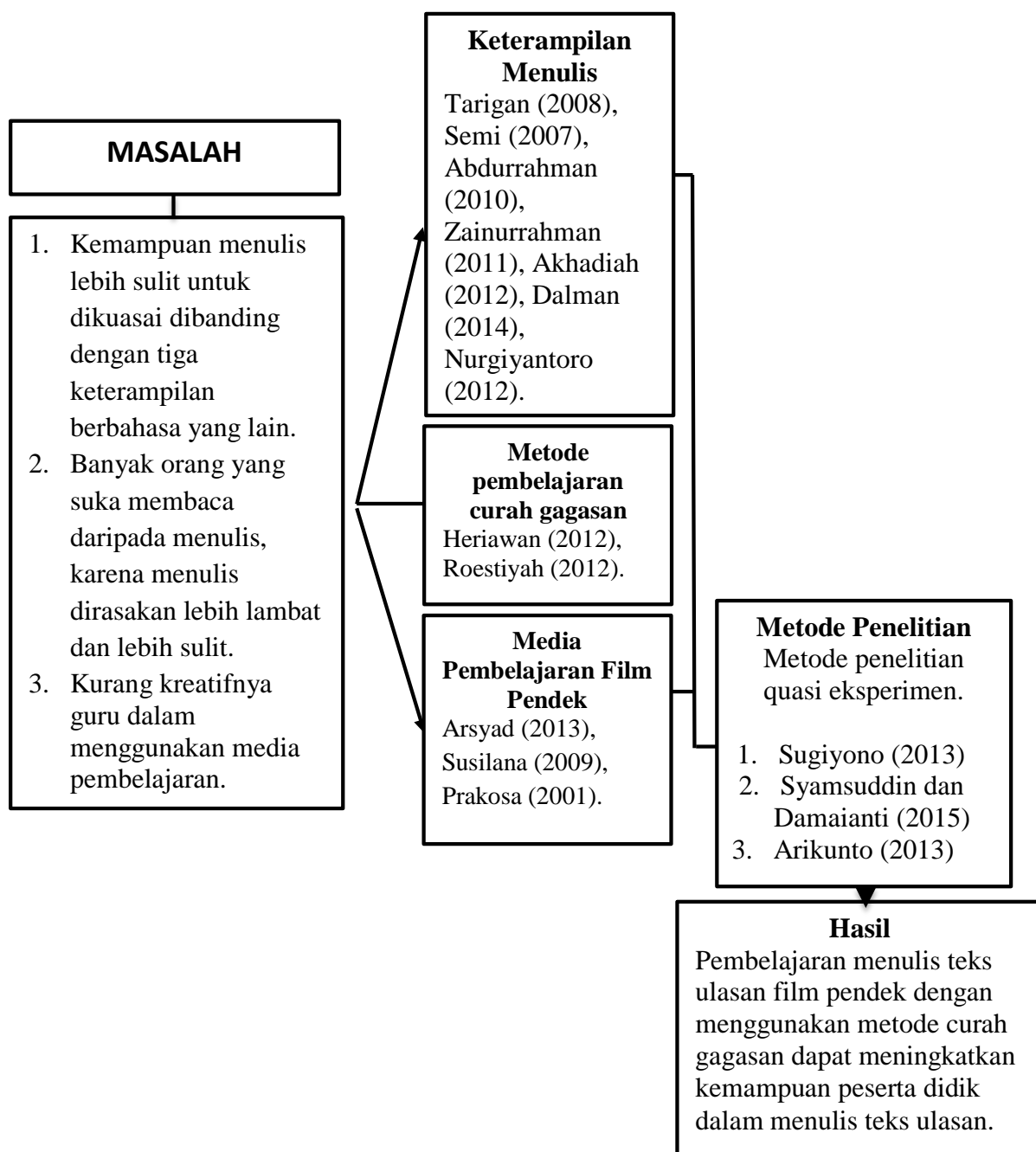
No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti Terdahulu	Pendekatan & Analisis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Teknik Brainstorming (Curah Gagasan) pada Pembelajaran Berbicara terhadap Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi Tahun	Nurlaila Asih/2012	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode curah gagasan atau <i>brainstorming</i> .	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta materi pembelajaran yang digunakan berbeda.

	Ajaran 2011/2012.				
2.	Pembelajaran Menyunting Kaidah Teks Ulasan Film Pendek dengan Menggunakan model Think Talk Write pada Peserta didik XI SMA YPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Bambang Irawan/ 2015	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada materi yang digunakan yaitu teks ulasan film pendek.	Keterampilan pembelajaran yang digunakan berbeda serta lokasi penelitian yang digunakan berbeda. Dan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 47) bahwa “Kerangka berfikir ialah model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Agar penelitian penulis ini dapat dipahami, maka penulis akan menjelaskan dalam sebuah diagram sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar pengujian hipotesis, yakni.

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut. Surakhmad (2013, hlm. 71) menyatakan “Asumsi atau anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penulis.” Selanjutnya Arikunto (2010, hlm. 65) menyatakan, “Anggapan dasar atau postulat adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB) di antaranya KKN dan PPL 1 (Microteaching).
- b. Menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek dengan memperhatikan struktur dan unsur secara tulis terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk kelas VIII.
- c. Metode pembelajaran curah gagasan merupakan metode yang dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat secara sopan, serta mengajarkan peserta didik menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis merasa mampu untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Film Pendek Memperhatikan Struktur dan Unsur Kebahasaan dengan Menggunakan Metode Curah gagasan Pada Kelas VIII SMP Negeri 51 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.”

2. Hipotesis

Syamsuddin dan Damaianti (2015, hlm. 64) menyatakan “Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah yang ditentukan.” Jadi,

dapat dikatakan hipotesis sama dengan dugaan yang dibuat berdasarkan khayalan yang belum mendapat dukungan hasil penelitian yang sistematis. Berikut ini hipotesis yang telah penulis buat.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek dengan memperhatikan struktur dan unsur pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 51 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 51 Bandung mampu menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan secara tulis dengan tepat.
- c. Metode pembelajaran curah gagasan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek pada peserta didik SMP Negeri 51 Bandung.

Berdasarkan Hipotesis di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis teks ulasan tentang kualitas karya film pendek dengan menggunakan metode curah gagasan merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan tentang kualitas karya yang tepat diterapkan pada kelas VIII.